

Kemampuan Menulis Cerita Pendek (*Kurzgeschichte*) dalam Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM (Kajian Struktural)

¹Burhanuddin, dan ²Susiawati

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Sastra UNM

Alamat email penulis pertama atau *corresponding author* (Times New Roman, 9)

Abstrak – Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan kemampuan menulis cerita pendek (*Kurzgeschichte*) dalam bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM Angkatan 2013 terdiri atas dua kelas berjumlah 54 orang. Sampel penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM angkatan 2013, kelas B sebanyak 23 orang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teknik persentase dan analisis Struktural, yakni menganalisis struktur cerita (unsur intrinsik) yakni alur, tokoh, latar serta makna dalam cerita pendek ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek (*Kurzgeschichte*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM berdasarkan analisis teknik persentase adalah baik dan analisis struktur adalah cukup baik.

Kata kunci: Menulis, Cerita Pendek, Kajian Struktural

I. PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa asing ada-lah sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis; serta untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan; dan juga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa yang paling banyak dipakai di dunia setelah bahasa Inggris. Kecakapan berbahasa Jerman akan membantu seseorang sukses di bidang bisnis, ekonomi dan industri internasional. Di Indonesia bahasa Jerman mulai diajarkan pada lembaga pendidikan tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan lembaga Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta.

Untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Jerman, diperlukan penguasaan empat kompetensi berbahasa Jerman yang saling terintegrasi. Keempat kompetensi itu adalah kemampuan mendengarkan (*Hörver-stehen*), kemampuan membaca (*Lese-verstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfer-tigkeit*), dan keterampilan menulis (*Schreibferigkeit*), serta ditunjang penguasaan tata bahasa dan kosakata (*Strukturen und Wortsatz*).

Keterampilan menulis menjadi sangat penting karena memerlukan penguasaan semua unsur kompetensi berbahasa di atas. Untuk menghasilkan sebuah tulisan, seringkali pelajar mengalami kesulitan, karena seolah-olah harus melalui proses yang panjang, misalnya mengecek ketepatan penggunaan tata bahasa dan kosakata.

Dalam mempelajari suatu bahasa asing, tidak cukup hanya dengan mempelajari bahasanya saja, tetapi juga diperlukan pemahaman lainnya, baik tentang sejarah, ekonomi, politik, sosial, budaya serta kesusasteraan dari negara suatu bahasa asing. Hal ini berguna untuk memahami bahasa asing tersebut secara lebih mendalam.

Berkaitan dengan penguasaan keterampilan menulis dalam bahasa Jerman dan pengajaran sastra Jerman

(*Literatur*), yang berlatar belakang pada mata kuliah Literatur pada Program Studi Bahasa Jerman FBS UNM, yang mempelajari sejarah kesusasteraan Jerman, *Lyrik (Hymne, Elegi, Dichtung, Konkrete Poesie)*, *Epik (Märchen, Sage, Epos, Kurz-geschichte, Roman)* dan *Drama*. Cerita Pendek (cerpen) dalam bahasa Jerman ini adalah salah satu materi pembahasan pada mata kuliah Literatur II. Cerpen termasuk dalam Epik Pendek (*kleine Epik*), merupakan karya sastra berbentuk prosa atau cerita pendek dan singkat, yang fokus ceritanya hanya pada satu kejadian/peristiwa saja.

Menulis cerpen dalam bahasa Jerman merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penguasaan keterampilan berbahasa Jerman, khususnya keterampilan menulis. Kegiatan ini akan menstimulus munculnya ide-ide imajinatif dan kreatif dari seseorang yang kemudian dituangkan menjadi sebuah cerita.

Penelitian tentang keterampilan menulis yang pernah dilakukan oleh Masruri (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan metode *Copy the Master* pada siswa MTs Al Huda di Malang dengan menggunakan metode analisis struktur, memberikan beberapa manfaat antara lain (i) meningkatkan minat baca siswa terhadap karya sastra, khususnya cerpen, (ii) meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis cerpen, (iii) dapat dijadikan alternatif oleh guru untuk pembelajaran menulis cerpen. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Tatag (2014) dengan metode analisis strukturalisme dalam cerita pendek "*Die Postkarte*" karya Heinrich Böll mengungkapkan bahwa keterkaitan antara unsur intrinsik cerpen, tema, tokoh, latar ruang dan waktu, menunjukkan sebuah struktur yang saling mempengaruhi dan tak tapisahkan satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini diangkat judul **kemampuan menulis cerita pendek (*Kurzgeschichte*) dalam bahasa Jerman**

mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM (Kajian Struktural).

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah kemampuan menulis cerita pendek (*Kurzgeschichte*) dalam bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman FBS UNM?”

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Menulis

Menurut Rosalina (2014: 16)

“Dalam menulis, secara sadar atau tidak sadar ada berbagai langkah kecil yang saling berkaitan antar satu dengan yang lain yang harus dilewati. Langkah kecil yang maksud adalah proses berpikir, proses mengabadikan tulisan serta proses menyusun bahasa ke tulisan”.

Menurut Ernawati (2009: 6)

“Kegiatan menulis dipergunakan oleh pelajar untuk mencatat/merekam, melaporkan/memberitahukan, meyakinkan dan mempengaruhi”. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan, ke dalam lambang-lambang kebahasaan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, untuk meyakinkan suatu maksud dan tujuan untuk menjadikan semua itu sebagai sesuatu yang bermakna bagi manusia yang memiliki kesadaran eksistensial.

2. Pengertian Cerita Pendek (*Kurz-geschichte*)

Pengertian cerita pendek dalam Duden (2000: 98) menyatakan bahwa “*Eine Kurzgeschichte zeichnet sich durch einen sehr konzentrierten Erzählverlauf aus. Anfang und Ende sind stark pointiert*”. Dapat diartikan bahwa cerita pendek ditandai dengan pengkonsentrasian jalan ceritanya. Penempatan cerita tanpa pendahuluan di tengah-tengah cerita. Pada awal dan akhir cerita lebih dipertajam.

Nurgiyantoro (2010: 10) mengungkapkan bahwa “Cerita pendek adalah sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Walaupun sama-sama pendek, panjangnya sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Menurut Haerkötter dalam Tatag (2014:2) mengungkapkan bahwa:

“*Die Kurzgeschichte ist eine Gattung, die in ihrer modernen Form bei uns erst nach dem zweiten Weltkrieg entwickelt wurde. Merkmale der Kurzgeschichten sind: sie ist am Anfang und am Ende “offen”, d.h sie hat keine Einleitung und wirft am Ende Fragen auf.*

Jadi cerpen adalah sebuah karya sastra modern yang berkembang di Jerman pada masa setelah Perang Dunia ke II. Sebuah alur dan jalan cerita yang tegas serta memiliki rangka yang terstruktur menjadi penanda sebuah cerita pendek. Ciri-ciri cerpen adalah tidak ada pembukaan dan berakhir dengan mengambang. Hal ini dapat diartikan bahwa cerita dalam cerpen langsung menuju pada inti cerita dan akhir dalam cerita pendek tersebut masih menyisahkan pertanyaan bagi para pembacanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa

atau cerita, yang mengkonsentrasikan ceritanya hanya pada satu kejadian atau peristiwa saja.

3. Metode Struktural

Menurut Teeuw dalam (Pradopo, 2002: 21) “Makna unsur-unsur karya sastra ini hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar tempat dan fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra”.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyelu-ruhan. Nurgiyantoro (2010: 37)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

4. Unsur-unsur Cerita Pendek

a. Alur/Plot (*Handlung*)

Alur cerita merupakan kejadian atau peristiwa yang berlangsung dari awal hingga akhir cerita. Pengertian lain tentang alur mengungkapkan bahwa “*Die Umstände der Handlung sind knapp, aber präzise skizziert*”. (Duden, 2000; 98). Dapat diartikan bahwa keadaan suatu alur atau sekuen adalah terbatas, tetapi dirancang dengan tepat.

Alur cerita pendek pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Urutan sekuen dapat dimulai dari mana saja, tidak harus bermula dari tahap pengenalan, serta konflik dan klimaks yang dibangun biasanya bersifat tunggal juga.

b. Tokoh dan Penokohan (*Personen/Figuren*)

Tokoh cerita adalah pelaku yang terdapat dalam cerita, yang merujuk pada siapa yang melakukan sesuatu atau dikenai sesuatu. Tokoh cerita kadangkala merupakan pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan, yang menyaran pada teknik perwujudan dan penggambaran tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh dalam cerita pendek lebih terbatas, baik menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lengkap tentang tokoh.

Tokoh dalam cerita dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dan juga tokoh yang paling banyak diceritakan dan mempengaruhi perkembangan plot. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang porsi pence-ritaannya relatif singkat, yang berfungsi mendukung keberadaan tokoh utama serta wataknya tidak berubah atau statis.

c. Latar/Setting (*Ort*)

Latar adalah tempat, hubungan, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar memberikan kesan realitas pada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar terjadi.

Latar dalam cerita pendek hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau hanya secara implisit saja, untuk memberikan kesan tertentu yang dimaksudkan.

d. Sudut Pandang/Poin of View (*Er-zählperspektive*)

Sudut pandang dalam sebuah karya fiksi mempersoalkan tentang siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tidandakan dalam cerita dilihat. Sudut pandang pada hakikatnya adalah sebuah strategi, teknik, siasat, yang sengaja dipilih pengarang untuk menyampaikan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan ceritanya yaitu sudut pandang mahatahu (*Autorial*) dan sudut pandang terbatas atau berjarak (*Netral*). Sudut pandang mahatahu mengungkapkan semua hal tentang tokoh, peristiwa, tindakan serta motivasi yang melatarbelakanginya bergerak bebas dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan cerita. Sedangkan sudut pandang terbatas mencakupi hal-hal secara terbatas, hanya melukiskan apa yang terlihat, terdengar, atau apa yang dialami, dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh sesuai pengetahuannya.

e. Tema dan Amanat (*Theme*)

Tema adalah kesatuan ide atau gagasan yang mendasari cerita. Permasalahan yang diangkat dalam tema yaitu tentang kehidupan manusia. Muakhir (2008:18) menyatakan bahwa "Tema tulisan bermacam-macam. Dari segi ceritanya, tema dibagi menjadi tema misteri, drama, humor/komedi, dan futuristik (masa depan) atau fiksi ilmiah (*science fiction*). Dari segi isi cerita, yaitu tema persahabatan, tema sosial, tema ilmu pengetahuan dan sebagainya".

Jadi pemilihan tema bersifat subyektif, menurut kebutuhan masing-masing pengarang. Tema dalam sebuah cerita pendek berpusat pada satu tema sentral saja atau sebuah aktivitas dan satu tokoh utama.

Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis cerita pendek dalam bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman FBS UNM.

III. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan kemampuan menulis cerita pendek dalam bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM.

Variabel penelitian ini adalah kecakapan mahasiswa untuk menulis cerita pendek dalam bahasa Jerman. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM angkatan 2013 yang terdiri dua kelas berjumlah 54 orang. Sampel penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman Kelas sebanyak 23 orang.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah meminta mahasiswa membuat cerita pendek dalam bahasa Jerman dengan tema bebas.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Pertama data dianalisis dengan teknik persentase untuk mengetahui kemampuan rata-rata mahasiswa dalam menulis cerita pendek bahasa Jerman. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode analisis struktural,

yakni menganalisis alur, tokoh, dan latar dalam cerita pendek ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis tentang kemampuan menulis cerita pendek (*Kurzgeschichte*) dalam bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM berdasarkan metode persentase adalah (1) aspek kelengkapan formal cerpen adalah pada kategori sangat baik (100%); (2) aspek kelengkapan unsur intrinsik cerpen adalah pada kategori baik (78,26%); (3) aspek kepaduan/struktur cerpen adalah pada kategori baik (69,57%); (4) aspek kesesuaian penggunaan bahasa cerpen adalah pada kategori cukup (60,87%); dan secara umum kemampuan menulis cerpen mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM adalah pada kategori baik (77,39%).

Selanjutnya data dianalisis struktural dengan memperhatikan unsur: (1) alur penyajian; (2) tokoh; dan (3) latar ruang dan waktu.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kesatuan makna yang digambarkan dalam cerita pendek dengan judul "*Sauber Liebe*" (Cinta Suci) mengungkapkan bahwa cinta suci adalah ketika bisa saling menjaga dan melindungi satu sama lain. Sebagai manusia biasa pasti ingin selalu dicintai dan mencintai. Cerita pendek ini mengisahkan kisah cinta dua remaja yang mencari cinta suci. Kedua tokoh utamanya tidak bisa menghindari pesona cinta yang menggelora. Ungkapkan rasa pun terungkap melalui goresan pena, yang dibingkai dengan indah dan puitis. Kebimbangan dalam memilih cita-cita, cinta dan syariat, pada akhirnya mengantarkan pada suatu keputusan memilih cita-cita untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan juga lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta untuk meredam nafsu cinta yang tumbuh di hati. Penantian dan harapan adalah sebuah proses menuju cinta suci yang diridhoi Allah.

Kesatuan makna yang digambarkan dalam cerita pendek ke dua dengan judul "*Wunsch*" (Keinginan) adalah cinta sejati yang terjaga sampai akhir hayat. Cinta sejati tidak dapat diukur hanya dengan ungkapan sayang saja atau pun dengan ikatan pernikahan saja, tetapi bagaimana mempertahankan semuanya dengan kasih sayang, perhatian dan pengertian sampai maut memisahkan keduanya. Makna cerita yang terungkap lainnya yaitu keinginan yang terwujud melalui doa. Keinginan untuk selalu bersama bahkan setelah maut memisahkan kedua tokoh cerita, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Makna yang juga terungkap dalam cerita pendek ini yaitu hubungan antara orang tua, anak dan cucu, yang saling memberikan semangat untuk menunjukkan kasih sayang dalam sebuah keluarga.

Persamaan kedua cerita pendek di atas adalah cerita-cerita di atas juga mengungkapkan makna kereligiusan tokoh-tokoh utamanya, yang mampu mempertahankan prinsip dalam menemukan dan mencapai tujuan yang lebih baik. Cerpen "*Sauber Liebe*" menggambarkan rasa cinta kepada sang maha pencipta lebih besar dari pada rasa cintanya kepada sang kekasih, yang membawanya lebih mendekatkan diri kepada sang maha kuasa. Cerita pendek "*Wunsch*" menunjukkan cinta sejati dunia dan akhirat, yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan hasil kemampuan menulis cerita pendek dalam bahasa Jerman mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM berdasarkan analisis/kajian struktural adalah cukup baik. Cerita pendek dalam penelitian ini telah memenuhi unsur-unsur dalam kriteria penilaian sebuah cerita pendek, seperti kelengkapan aspek formal cerpen, yang meliputi judul, nama pengarang, dialog dan narasi. Kelengkapan unsur intrinsik cerpen, yang memuat fakta cerita (plot, tokoh dan latar), sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi), serta pengembangan tema yang relevan dengan judul. Selanjutnya kriteria penilaian keterpaduan unsur/struktur cerpen, yang mencakup (kaidah plot, kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan dan keutuhan), penahapan plot (awal, tengah dan akhir), dimensi tokoh (fisiologis, psikologis dan sosiologis), dimensi latar (tempat, waktu dan sosial). Tetapi, dalam kriteria kesesuaian penggunaan bahasa cerpen seperti kaidah EYD, keajekan penulisan, ragam bahasa, serta penggunaan struktur dan gramatik penulisan masih perlu ditingkatkan dalam penulisan sebuah cerita pendek ini.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada Bab V di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek (*Kurzgeschichte*) berbahasa Jerman mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM bersarkan analisis persentase adalah pada kategori baik (77,39%). Berdasarkan analisis struktural menunjukkan hasil yang cukup baik.

PUSTAKA

- [1] Duden. 2000. *Basiswissen Schule. Literatur*. Berlin: Paetec
- [2] Ernawati. 2009. Kemampuan Menulis Puisi dalam Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Kajian Analisis Isi. Makassar: Skripsi
- [3] Masrurih. 2009. Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Metode Copy the Master pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Huda Di Malang Jawa Timur. Depok. Tesis
- [4] Muakhir, Ali. 2008. *Fun Writing*. Panduan Menulis untuk Anak-anak. Jakarta: Sarana Bobo
- [5] Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [6] Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. Kritik Sastra Indonesia Modern. Yogyakarta. Gama Media
- [7] Rosalina, Praeska Andre. 2014. Keefektifan Metode Estafet Writing dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XII di SMA Negeri I Sedayu bantul. Yogyakarta: Skripsi
- [8] Tatag P, Agustinus Dimas. 2014. Analisis Strukturalisme dalam Cerita Pendek "die Postkarte" karya Heinrich Böll. Universitas Negeri Yogyakarta: Skripsi
- [9] Sumber Lain:
- [10] <http://serbamakalah.blogspot.in/2013/02/menulis-cerpen.html> Accessed 20.2,2016/ 21.51